

KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DALAM CERITA TOPENG TEGAL SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH

Rosaliana Intan Pitaloka, Andayani, dan Suyitno

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: ripitaloka@student.uns.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek kejiwaan tokoh yang ada di dalam objek penelitian cerita Topeng Tegal serta nilai pendidikan yang juga terkandung di dalamnya. Hasil penelitian tersebut nantinya diharapkan dapat digunakan untuk materi keterampilan drama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian ini disajikan dalam bentuk kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra yang menekankan pada aspek kejiwaan tokoh dalam cerita Topeng Tegal. Sumber data penelitian diambil dari hasil wawancara, dokumen pemerintah daerah setempat dan cerita lisan yang berkembang di masyarakat. Data yang dihimpun kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang divalidasi menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

Kata kunci: psikologi sastra, cerita topeng tegal, pembelajaran bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Sastra adalah kata serapan dari bahasa Sanskerta yaitu Shastra (शास्त्र). Shastra terbentuk dari kata dasar Shas dan Tra, "Shas" yang berarti instruksi atau ajaran dan "Tra" yang berarti alat atau sarana. Jika dimaknai secara keseluruhan, Shastra atau dalam bahasa Indonesia yaitu "sastra" merupakan sebuah alat atau sarana untuk memberikan suatu ajaran. Dalam kesusastraan, sastra terbagi menjadi dua yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan berupa prosa (cerita, mite, dongeng, legenda), puisi rakyat (syair, gurindam, pantun), seni pertunjukan (wayang, drama tari, dll), ungkapan tradisional (pepatah atau peribahasa), nyanyian rakyat dan lainnya. Sedangkan sastra tulis berupa teks atau dokumen tertulis dari sastra-sastra lisan tersebut. Berdasarkan perkembangan ilmu dan pengetahuan, dengan menggunakan bahasa, sastra menjadi wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran dari suatu ajaran tertentu. Robert Scholes menyatakan bahwa sastra adalah sebuah kata (Scholes, 1992:1). Sastra adalah ungkapan fakta artistik dan imajinatif melalui bahasa dengan kadar nilai positif sebagai manifestasi kehidupan manusia (Damono, 1979:1; Esten, 1978:9; Semi, 1988:8; Taum, 1997:13).

Cerita yang berkembang di masyarakat merupakan salah satu hasil dari karya sastra lisan, orang-orang biasa menyebutnya cerita rakyat atau cerita kerakyatan. Cerita rakyat memiliki beberapa tema, yaitu: kemanusiaan, kebaikan, kesabaran, simpati, kerja keras, dan keberanian. Masing-masing dari tema tersebut memiliki ganjarannya sesuai dengan ajaran (Huck, Kiefer, & Schinko, 2010:47). Melalui cerita rakyat, seseorang dapat mengetahui pola pikir yang dianut oleh suatu masyarakat (Satrianingih, 2017:40). Sebagai salah satu cerita kerakyatan yang memiliki sejarah dan

tentu tidak lepas dari pemaknaan para leluhur. Menurut Plato, karya sastra merupakan sebuah peneladanan alam semesta yang sekaligus menjadi model untuk kehidupan, termasuk sebuah cerita yang berkembang di masyarakat.

Pada penelitian terdahulu terkait dengan keberadaan cerita Topeng Tegal, banyak penelitian yang mengungkapkan fakta-fakta menarik di balik adanya Topeng Tegal. Seperti penelitian milik Irchami Putriningtyas dengan judul "Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor" yang membahas tentang makna simbolik hasil interpretasi pertunjukan Topeng Tegal atau dengan nama lain Topeng Slarang Lor (Putriningtyas, 2013), penelitian milik Ika Ratnaningrum dengan judul "Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Tegal" yang juga

membahas makna simbolik serta peranan atau fungsi dari pertunjukan tari Topeng Tegal tersebut (Ratnaningrum, 2011), dan masih banyak penelitian-penelitian lainnya mengenai Topeng Tegal. Kebaharuan dari penelitian ini adalah pengkajian cerita dari Topeng Tegal tersebut dengan menggunakan psikologi sastra yaitu menganalisis aspek kejiwaan tokoh dalam cerita serta nilai pendidikan yang juga terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini nantinya dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya dalam materi ajar keterampilan drama.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kejiwaan tokoh akan diidentifikasi dan dirumuskan dari objek penelitian karya sastra berupa cerita Topeng Tegal. Sumber data cerita Topeng Tegal dikumpulkan melalui hasil wawancara, dokumen pemerintah setempat dan cerita lisan yang beredar di masyarakat Tegal. Data tersebut berupa kata, frase, atau kalimat yang mengandung informasi terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian. Data yang sudah diperoleh secara lengkap dan selesai diolah kemudian diidentifikasi menggunakan teknik analisis isi deskriptif kualitatif dengan kajian psikologi sastra yang menekankan aspek kejiwaan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita Topeng Tegal. Data hasil penelitian kemudian dikategorisasi, ditabulasi dan diinferensikan untuk mempermudah langkah interpretasi guna menggeneralisasikan hasil temuan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan keenam tokoh Topeng Tegal yang diwujudkan dalam bentuk tarian di Tegal tersebut dimaknai sebagai ritual akan simbol kesuburan di suatu daerah. Sebagai awal dari turunnya wiji atau benih yang akan membuat kehidupan baru, pergantian zaman, pergantian nasib dan pergantian segala hal yang dianggap telah menimbulkan sukerta, seperti sebuah proses laku "ruwatan".

Diawali dengan Endel yang melambangkan sifat aluamah manusia yang dalam anasir kehidupan manusia dilambangkan dengan tanah yang merupakan ibu bumi. Ibu bumi adalah ibu dari segala macam kehidupan yang di dalam tanah tersebut terkandung unsur air, api, udara, eter, dan angkasa. Dalam susunan chakra tubuh manusia sifat tanah tersebut berada di tempat paling dasar yaitu chakra dasar.

Kemudian Panji yang melambangkan sifat dari rasa manusia yang di dalam anasir kehidupan manusia digambarkan sebagai eter. Dalam susunan chakra tubuh manusia sifat eter tersebut berada di kemaluan dimana terdapat benih dari awal kehidupan.

Kresna yang melambangkan kedamaian di dalam anasir kehidupan manusia digambarkan dengan sifat air sebagai sumber kehidupan. Dalam susunan chakra tubuh manusia sifat air berada pada leher atau kerongkongan sebagai tempat masuknya segala hal baik makanan maupun minuman sebagai sarana kehidupan.

Kelana yang dalam bentuk dan warna merah pada visual topengnya digambarkan bersifat amarah yang di dalam anasir kehidupan manusia dilambangkan sebagai api. Dalam susunan chakra tubuh manusia sifat api berada dalam susunan pusat yaitu di perut sebagai pusat dari segala macam hal yang merupakan energi bagi kehidupan.

Patih atau Ponggawa yang melambangkan sifat udara yang membawa kesejukan bagi kehidupan. Dalam susunan chakra tubuh manusia sifat udara terletak pada paru-paru yang merupakan tempat dan napas bagi kehidupan.

Tokoh selanjutnya adalah Lanyapan Alus yang melambangkan sifat dari budi pekerti dan moral manusia yang di dalam anasir kehidupan manusia digambarkan dengan angkasa atau buah pikiran manusia yang sudah paripurna. Dalam susunan chakra tubuh manusia terletak di dahi dan

antara dua mata yang disebut juga sebagai chakra dahi atau mata ketiga, yaitu tempat bersemayamnya ide dan gagasan.

Keenam tokoh dalam cerita tersebut tersebut pada akhirnya akan sampai pada puncak kesempurnaan dalam kehidupan yang dalam chakra tubuh manusia digambarkan dengan chakra mahkota tempat dimana keberadaan roh dan nyawa berasal dan kembali kepada Sang Pencipta. Dalam istilah Jawa sering disebut sebagai "Sangkan Paraning Dumadi" yaitu tempat dimana awal mula dan berakhirnya kehidupan untuk kembali kepada Tuhan pemilik alam semesta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian beserta temuannya dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa cerita Topeng Tegal yang merupakan hasil budaya asli daerah Tegal memiliki makna dari interpretasi cerita yang dihasilkan dari penggabungan beberapa tokoh yang ada di cerita Topeng Tegal. Interpretasi hasil kajian psikologi sastra dari cerita Topeng Tegal tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa menjadi gambaran untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dengan melalui proses secara bertahap. Kronologi dalam cerita Topeng Tegal nantinya bisa menjadi bahan untuk pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi ajar keterampilan drama.

REFERENSI

- Damono, S. D. (1979). *Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Esten, M. (1978). *Teori Dan Kesusastraan: Pengantar Sejarah*. Bandung: PT.Angkasa.
- Huck, C., Kiefer, J., & Schinko, C. (2010). A'Bizarre Love Triangle'. *Pop Clips, Figures of Address and the Listening Spectator. Characters in Fictional Worlds: Understanding Imaginary Beings in Literature, Film and Other Media*, 290–317.
- Putriningtyas, I. (2013). Jurusan pendidikan seni drama, tari, dan musik fakultas bahasa dan seni universitas negeri semarang 2013.
- Ratnaningrum, I. (2011). Makna Simbolis Dan Peranan Tari Topeng Endel. *Jurnal Harmonia*, 11(2), 125–129.
- Scholes, R. (1992). *Canonicity and textuality. Introduction to Scholarship in Modern Languages and Literatures*, 138–158.
- Semi, M. A. (1988). *Anatomi sastra*. Angkasa Raya.
- Setiyoningsih, T. (2017). *TEMA, FUNGSI, DAN NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT DATARAN TINGGI DIENG SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP*. Universitas Sebelas Maret.
- Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar teori sastra: ekspresivisme, strukturalisme, pascastrukturalisme, sosiologi, resepsi*. Penerbit Nusa Indah.